

Penjualan Rokok Berkurang Separuh: Produk Rokok yang Dipanaskan dan Pengalaman Jepang

Pengantar

Sebagaimana terjadi di banyak negara berpendapatan tinggi, tingkat merokok di Jepang telah menurun dalam beberapa dekade terakhir. Pengenalan produk tembakau yang dipanaskan atau *heated tobacco products* (HTP), diiringi dukungan dari kebijakan legislatif, telah mempercepat penurunan tersebut. Selama sepuluh tahun terakhir, jutaan perokok dewasa di Jepang mulai menggunakan HTP, yang menyebabkan sebuah tren yang belum pernah terjadi sebelumnya, yakni penurunan penjualan rokok secara global sebesar 52%. *Briefing Paper* ini mengeksplorasi cerita di balik transisi cepat tersebut.

Bagaimana sejarah penggunaan tembakau di Jepang?

Kehadiran tembakau pertama kali di Jepang umumnya diakui terjadi pada akhir abad ke-16. Metode merokok tembakau secara tradisional menggunakan *kiseru*, sebuah pipa panjang dan tipis yang di dalamnya ditaburi tembakau yang telah dipotong halus. Rokok diperkenalkan ke Jepang pada paruh akhir abad ke-19 dan segera menjadi populer.

Survei tahunan lintas sektor berskala nasional tentang merokok di Jepang menunjukkan bahwa tingkat merokok di kalangan pria mencapai puncaknya pada tahun 1970, ketika 79% laki-laki berusia 20–29 tahun merokok.ⁱ Sebaliknya, tingkat tertinggi di kalangan wanita terjadi pada tahun 2000, ketika 23% dari wanita berusia 20–29 tahun merokok.

Apa yang dimaksud dengan produk tembakau yang dipanaskan?

Ketika rokok konvensional dinyalakan dan diisap, tembakau di dalamnya terbakar pada suhu di atas 800°C. Pembakaran tembakau melepaskan nikotin dan campuran bahan kimia berbahaya bersama asap, yang kemudian dihirup oleh pengguna.

Sebaliknya, produk tembakau yang dipanaskan adalah perangkat elektronik berbaterai yang memanaskan batang tembakau hingga suhu maksimal 350°C. Pemanasan tembakau sampai tingkatan tersebut menyebabkan pelepasan nikotin dalam bentuk uap yang dihirup oleh pengguna, tetapi tembakau tidak terbakar. Artinya, kadar bahan kimia beracun di dalam uap yang dihasilkan jauh lebih rendah daripada asap rokok.

Sebuah Tinjauan Cochrane terhadap HTP menyebutkan “ada bukti-tingkat-moderat bahwa pengguna tembakau yang dipanaskan memiliki tingkat paparan zat beracun/karsinogen yang lebih rendah daripada perokok”.ⁱⁱ Tinjauan sistematis ini hanya mencakup uji acak terkendali, tetapi karena sebagian besarnya didanai oleh perusahaan tembakau, para penulisnya mengemukakan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang didanai secara independen.

Sudah berapa lama produk tembakau yang dipanaskan beredar di Jepang?

HTP masuk ke Jepang pada tahun 2014, ketika Philip Morris International (PMI) memutuskan untuk menguji coba produk IQOS mereka di Nagoya, dua tahun sebelum mereka meluncurkannya ke seluruh negeri. IQOS segera diikuti oleh produk lainnya, beberapa di antaranya merek terkemuka seperti

Ploom TECH yang diluncurkan oleh Japan Tobacco pada 2016 dan glo yang dirilis oleh British American Tobacco pada Desember 2016.ⁱⁱⁱ

Apa yang membuat Jepang menjadi pasar yang ramah bagi produk tembakau yang dipanaskan?

Jepang menawarkan kesempatan unik bagi produsen HTP karena beberapa alasan. Walaupun tingkat merokok telah menurun secara stabil selama beberapa waktu ketika produk HTP masuk, sekitar 29,7% pria dan 9,7% perempuan masih merokok pada 2016.^{iv} Situasi ini menandakan adanya pasar potensial yang besar dari konsumen yang ingin beralih dari rokok ke produk nikotin yang lebih aman (SNP) sehingga dapat mengurangi kerugian akibat penggunaan tembakau. Di samping itu, dengan adanya pelarangan vape (rokok elektrik) di Jepang, praktis tidak ada produk SNP yang berkompetisi dengan HTP. Jepang juga memiliki iklim bisnis yang ramah terhadap industri tembakau, salah satunya berkat kepemilikan pemerintah dalam sepertiga saham Japan Tobacco Inc. Memang, industri tembakau dimonopoli oleh negara hingga tahun 1985 dan kebijakan kontrol tembakau di Jepang cenderung lebih longgar daripada negara berpendapatan tinggi lainnya.^v

Selain itu, terdapat beragam faktor budaya dan sosial yang mendorong keberhasilan HTP di negara ini. Masyarakat Jepang cenderung antusias dalam mengadopsi teknologi baru. Mereka juga termotivasi oleh prinsip untuk mengurangi dampak buruk kepada sesamanya dan menjaga standar kebersihan. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila mereka kemudian tertarik untuk mencoba perangkat elektronik baru yang tidak memproduksi asap pembakaran tembakau, bau, ataupun abu.^{vi}

Apa pendapat masyarakat Jepang tentang keputusan mereka untuk mulai menggunakan HTP?

The Global State of Smoking Poll 2019, sebuah survei dari Foundation for a Smoke-Free World, menemukan bahwa alasan tertinggi perokok Jepang beralih dari rokok ke HTP adalah karena mereka khawatir dengan risiko kesehatan orang lain yang terkait sebagai perokok pasif (40%).^{vii} Alasan ini diikuti oleh 36% yang mengatakan bahwa HTP mungkin tidak terlalu berdampak buruk bagi kesehatan mereka, dan 35% yang mengatakan mereka bisa menggunakan HTP di lokasi yang memiliki larangan merokok—sebuah sisi lain dari penggunaan ganda.

Beberapa hasil penelitian saintifik pun telah mengkaji alasan perokok dan mantan perokok dewasa beralih menggunakan produk tembakau yang dipanaskan. Salah satu studi menyimpulkan rasa percaya bahwa HTP tidak lebih merugikan pada diri mereka sendiri (90,6%) atau orang lain (86,7%) sebagai faktor paling penting.^{viii} Faktor ini diikuti faktor kepuasan pribadi (76,5%) dan 74,4% yang menyatakan penggunaan HTP lebih diterima secara sosial daripada menghirup rokok. Di antara perokok aktif, sebanyak 55,1% mengatakan bahwa mereka menggunakan HTP dengan harapan dapat membantu mereka berhenti merokok.

Walaupun demikian, beberapa hasil penelitian, baik yang independen maupun yang dibiayai industri, menemukan fakta bahwa sebagian besar pengguna HTP di Jepang juga merokok.^{ix} Satu studi menunjukkan bahwa untuk setiap dua per tiga pengguna ganda ini, HTP mampu mendorong mereka mengurangi jumlah rokok yang mereka isap.^{xi} Namun, bagi banyak dari mereka, beralih sepenuhnya bukanlah tujuan utama. Studi yang sama menemukan bahwa 52% pengguna HTP mengganti sebagian konsumsi rokok mereka dengan HTP sehingga mereka tidak perlu berhenti merokok sepenuhnya. Maka dari itu, penggunaan ganda berperan penting dalam mengurangi tingkat merokok seperti yang terjadi di Jepang.

Berapa orang yang menggunakan HTP dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat merokok?

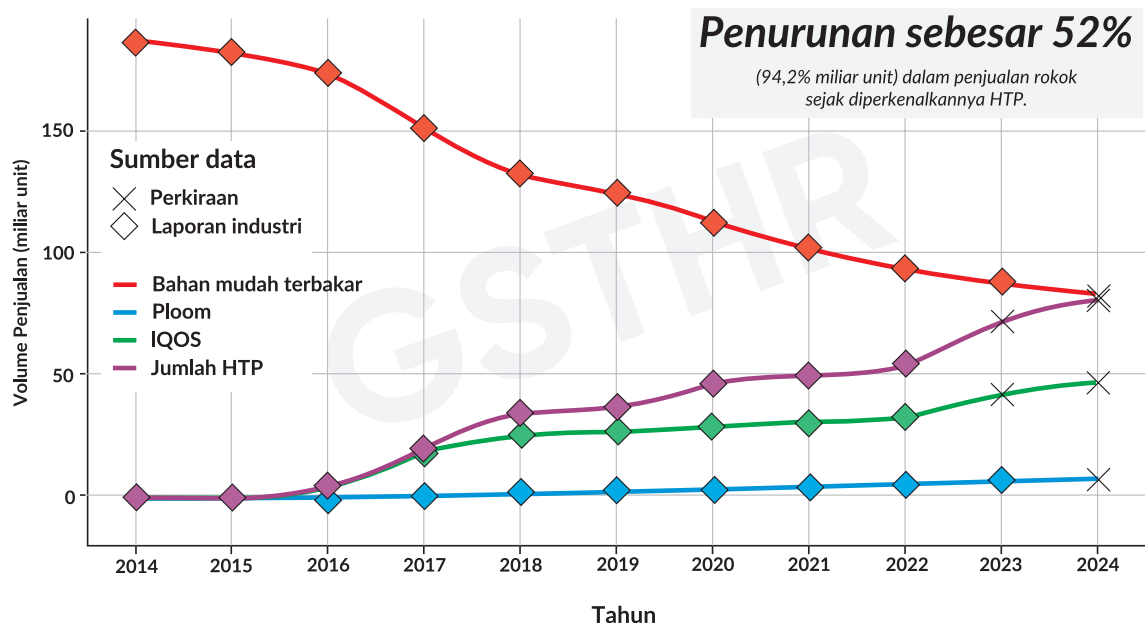
Peningkatan penggunaan produk tembakau yang dipanaskah di Jepang sangatlah signifikan dan pesat. Pada bulan Februari 2018, hanya dua tahun setelah tersedia di seantero negeri, sebuah studi menyatakan bahwa ada 5,23 juta pengguna HTP di Jepang.^{xii} Angka ini setara dengan seperempat pengguna tembakau di Jepang dan berarti bahwa 8,3% laki-laki (4,21 juta) dan 1,9% perempuan (1,02 juta) di Jepang adalah konsumen HTP. Sebagai perbandingan, 22% laki-laki dan 7,5% perempuan adalah perokok aktif pada tahun tersebut (turun dari angka 29,7% laki-laki dan 9,7% perempuan pada tahun 2016). Pada tahun 2022, jumlah pengguna HTP meningkat lebih dari dua kali lipat, dengan 17,9% laki-laki dan 6% perempuan menggunakan produk nikotin yang lebih aman.^{xiii}

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tingkat merokok telah turun selama beberapa tahun di Jepang, tetapi baru makin terdorong cepat setelah masuknya HTP. Berkurangnya penjualan rokok pada tahun 2016–2019 lima kali lebih besar dibandingkan tingkat penurunan pada tahun 2011–2015.^{xiv}

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa gabungan tingkat penggunaan IQOS, Ploom, dan glo meningkat sepuluh kali lipat antara tahun 2015–16 dan 2017–18.^{xv} Penelitian yang sama menemukan bahwa pada tahun 2018, penggunaan HTP tidak hanya menyebar kepada satu dari tiga perokok yang berniat berhenti, tetapi juga kepada satu dari empat perokok yang tidak ingin berhenti. Di samping itu, riset ini juga menunjukkan penggunaan HTP telah meningkat drastis di semua subkelompok yang mereka teliti, kecuali—yang sangat penting—di antara mereka yang tidak pernah merokok.

Penelitian *Global State of Tobacco Harm Reduction* yang kami lakukan, yang membandingkan volume penjualan, menekankan perubahan sifat konsumsi rokok dan HTP. Berdasarkan data pasar yang dirilis dalam laporan tahunan dan laporan triwulan Philip Morris International dan Japan Tobacco, penjualan rokok tunggal mencapai sekitar 182,34 miliar unit ketika produk tembakau yang dipanaskan mulai tersedia lebih luas pada tahun 2015. Pada tahun 2023, jumlah ini anjlok sebesar 52% menjadi hanya 88,1 miliar unit—turun sebesar 94,2 miliar unit—ketika penjualan batang tembakau yang digunakan untuk HTP pada tahun itu meningkat hingga 72 miliar unit dalam waktu kurang dari sepuluh tahun.

Ukuran pasar Jepang dalam unit ritel



Sumber data: Laporan pendapatan tahunan dan triwulanan JTI dan PMI 2014–2023.

Bagaimana pemerintah Jepang meregulasi produk nikotin yang lebih aman?

Sementara HTP dan snus dapat dijual secara legal sebagai produk tembakau nonmedis^{xvi} di bawah Undang-Undang Industri Tembakau, vape nikotin dan kantong nikotin diatur oleh aturan yang berbeda. Nikotin dan segala bentuk olahan dengan konsentrasi sebesar 10% ditetapkan sebagai racun berdasarkan Undang-Undang Pengendalian Zat Beracun dan Merusak di Jepang.^{xvii} Bahkan tingkat konsentrasi nikotin yang lebih rendah pun diatur dalam Undang-Undang Farmasi dan Alat Kesehatan, yang juga mengatur ketentuan atas perangkat vape.^{xviii} Artinya, produk tersebut harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu supaya bisa diproduksi dan dijual, tetapi hingga saat ini belum ada produk cairan nikotin atau perangkat vape yang telah disetujui untuk dijual di Jepang.

Vape dan kantong nikotin diperlakukan sebagai produk farmasi, mengingat keduanya mengandung nikotin tanpa menggunakan daun tembakau. Jika kedua produk itu mengandung tembakau, maka akan menjadi subjek di bawah Undang-Undang Industri Tembakau dan dapat dijual secara legal sebagai produk tembakau nonmedis. Regulasi yang unik ini mendorong para produsen untuk menambahkan daun tembakau pada kantong nikotin, semata agar produk tersebut dapat dipasarkan di Jepang tanpa harus mendapatkan persetujuan farmasi.^{xix}

HTP pada umumnya diatur dengan cara yang relatif serupa dengan rokok di Jepang, meskipun pemerintah cenderung memiliki riwayat tindakan yang lebih baik terhadap produk tembakau yang dipanaskan. Kedua produk tersebut tidak boleh dijual kepada setiap orang di bawah 20 tahun, tetap ada beberapa perbedaan krusial dalam penerapannya. Sejak tahun 2019, hasil revisi Undang-Undang Promosi Kesehatan melarang penggunaan rokok dan HTP di rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintah.^{xx} Sejak tahun 2020, penggunaan rokok di pabrik, perkantoran umum, dan restoran hanya diperbolehkan di ruang-ruang tertentu yang secara khusus disediakan untuk merokok. Meskipun juga dibatasi di dalam ruang khusus, pengguna HTP masih diperbolehkan melakukan aktivitas lain seperti makan dan minum di ruang khusus tersebut.

Ada juga perbedaan terkait penerapan pajak atas kedua produk tersebut. Pada tahun 2021, nilai cukai rokok lebih dua kali lipat dari cukai HTP, yaitu ¥284,9 per bungkus dibandingkan dengan ¥131,03 per bungkus HTP.^{xxi} Namun demikian, perlu dicatat bahwa sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% dari HTP yang dijual di Jepang memiliki harga yang setara dengan rokok merek premium. Selain itu, riset lain menemukan bahwa perokok atau mantan perokok yang mulai menggunakan HTP tidak melakukannya untuk menghemat uang.

Di bawah hukum nasional, tidak ada batasan bagi iklan produk tembakau. Artinya, produsen HTP dapat mengklaim bahwa produk mereka adalah alternatif yang “lebih aman” dari produk rokok. Namun demikian, industri HTP secara sukarela menetapkan batasan mereka sendiri, contohnya dengan mendorong perusahaan untuk mengkhususkan kegiatan pemasaran mereka bagi orang dewasa saja. Jadi, meskipun mereka harus menahan diri untuk tidak beriklan di media umum seperti TV, radio, internet, surat kabar, dan majalah; mereka dapat mengiklankan produk lewat poster, papan reklame, atau di gedung-gedung yang menjual tembakau.^{xxii}

Poin-poin kunci

Kesuksesan produk tembakau yang dipanaskan dalam mengurangi 52% penjualan rokok di Jepang menawarkan temuan berharga tentang potensi SNP dalam mengurangi jumlah perokok di dunia. Mungkin

ada beberapa faktor sosial dan budaya yang membuat Jepang cocok bagi HTP, seperti keterbukaan terhadap teknologi baru dan prinsip untuk membatasi dampak terhadap orang lain. Namun, transisi ini secara dominan didorong oleh perhatian konsumen terhadap kesehatan, baik diri mereka sendiri maupun orang lain.

Situasi di Jepang menunjukkan bahwa apabila SNP tersedia secara luas dan boleh dipromosikan kepada perokok dewasa sebagai alternatif yang lebih aman dari merokok, maka banyak perokok akan beralih, atau mengurangi konsumsi rokok dengan penggunaan ganda, dengan segala manfaatnya yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Sebagai catatan, tidak seperti di Britania Raya yang secara aktif mendukung penggunaan vape nikotin sebagai alternatif, perubahan yang cepat dan tak tertandingi ini terjadi di negara yang pemimpin politiknya tidak menentang ataupun tidak terlalu mendukung HTP.

Untuk informasi lebih lanjut tentang upaya *Global State of Tobacco Harm*, atau argumen kunci yang diangkat dalam GSTHR Briefing Paper, silakan hubungi info@gsthr.org

Tentang kami: **Knowledge•Action•Change (K•A•C)** mempromosikan pengurangan dampak buruk sebagai strategi utama kesehatan masyarakat yang berbasis pada hak asasi manusia. Tim ini memiliki pengalaman lebih dari 40 tahun dalam upaya pengurangan dampak buruk pada penggunaan narkoba, HIV, merokok, kesehatan seksual, dan penjara. K•A•C menjalankan *Global State of Tobacco Harm Reduction (GSTHR)* yang memetakan perkembangan pengurangan dampak buruk tembakau dan penggunaan, ketersediaan, serta respons peraturan terhadap produk nikotin yang lebih aman, dan juga prevalensi merokok dan kematian terkait; di lebih 200 negara dan wilayah di seluruh dunia. Semua publikasi dan data kami tersedia di <https://gsthr.org>

Pendanaan: Proyek GSTHR diproduksi dengan bantuan hibah dari *Foundation for a Smoke Free World*, sebuah organisasi nirlaba 501(c)(3) di bawah aturan Amerika Serikat, organisasi independen global. Berbagai proyek dan keluarannya, berdasarkan ketentuan perjanjian hibah, secara editorial independen dari Yayasan.

-
- ⁱ Funatogawa, I., Funatogawa, T., & Yano, E. (2013). Trends in smoking and lung cancer mortality in Japan, by birth cohort, 1949–2010. *Bulletin of the World Health Organization*, 91(5), 332–340. <https://doi.org/10.2471/BLT.12.108092>, pp. 1949–2010.
 - ⁱⁱ Tattan-Birch, H., Hartmann-Boyce, J., Kock, L., Simonavicius, E., Brose, L., Jackson, S., Shahab, L., & Brown, J. (2022). Heated tobacco products for smoking cessation and reducing smoking prevalence. *The Cochrane Database of Systematic Reviews*, 1, CD013790. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD013790.pub2>.
 - ⁱⁱⁱ Xu, S. S., Meng, G., Yan, M., Gravely, S., Quah, A. C. K., Ouimet, J., O'Connor, R. J., Sutanto, E., Yoshimi, I., Mochizuki, Y., Tabuchi, T., & Fong, G. T. (2020). Reasons for Regularly Using Heated Tobacco Products among Adult Current and Former Smokers in Japan: Finding from 2018 ITC Japan Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 8030. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218030>.
 - ^{iv} Japan Tobacco Inc. Survei tahunan JT menemukan bahwa 19,3% orang dewasa di Jepang adalah perokok. Tersedia daring di: https://www.jt.com/media/news/2016/pdf/20160728_E02.pdf (diakses pada 16 September 2020).
 - ^v Xu, Meng, Yan, Gravely, Quah, Ouimet, O'Connor, Sutanto, Yoshimi, Mochizuki, Tabuchi, & Fong, 2020.
 - ^{vi} *The story of THS in Japan, an interview with Tomoko Iida*. (2022, October 24). PMI Science. <https://www.pmiscience.com/content/pmiscience/language-master/en/news-events/scientific-update-magazine/the-story-of-ths-in-japan--an-interview-with-tomoko-iida-.html>.
 - ^{vii} Key Takeaways from the 2019 Global Poll, Individual Country Reports—Japan. (2019). *Foundation for a Smoke-Free World*. <https://www.smokefreeworld.org/global-state-of-smoking-poll-2019/individual-country-reports-japan/>.
 - ^{viii} Xu, Meng, Yan, Gravely, Quah, Ouimet, O'Connor, Sutanto, Yoshimi, Mochizuki, Tabuchi, & Fong, 2020.
 - ^{ix} Kubota, T., Minami, N., Kimura, Y., & Kakehi, A. (2019). *Use behaviour patterns in Japanese novel tobacco vapour product (NTV) users*. CORESTA. <https://www.coresta.org/abstracts/use-behaviour-patterns-japanese-novel-tobacco-vapour-product-ntv-users-32852.html>.
 - ^x Sutanto, E., Miller, C., Smith, D. M., O'Connor, R. J., Quah, A. C. K., Cummings, K. M., Xu, S., Fong, G. T., Hyland, A., Ouimet, J., Yoshimi, I., Mochizuki, Y., Tabuchi, T., & Goniewicz, M. L. (2019). Prevalence, Use Behaviors, and Preferences among Users of Heated Tobacco Products: Findings from the 2018 ITC Japan Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 4630. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234630>.

- ^{xi} Xu, Meng, Yan, Gravely, Quah, Ouimet, O'Connor, Sutanto, Yoshimi, Mochizuki, Tabuchi, & Fong, 2020.
- ^{xii} Kinjo, A., Kuwabara, Y., Fujii, M., Imamoto, A., Osaki, Y., Minobe, R., Maezato, H., Nakayama, H., Takimura, T., & Higuchi, S. (2020). Heated Tobacco Product Smokers in Japan Identified by a Population-Based Survey. *Journal of Epidemiology*, 30(12), 547–555. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20190199>.
- ^{xiii} Odani, S., & Tabuchi, T. (2022). Prevalence and denial of current tobacco product use: Combustible and heated tobacco products, Japan, 2022. *Preventive Medicine Reports*, 30, 102031. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2022.102031>.
- ^{xiv} Cummings, K. M., Nahhas, G. J., & Sweanor, D. T. (2020). What Is Accounting for the Rapid Decline in Cigarette Sales in Japan? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3570. <https://doi.org/10.3390/ijerph17103570>.
- ^{xv} Hori, A., Tabuchi, T., & Kunugita, N. (2023). The spread of heated tobacco product (HTP) use across various subgroups during 2015–16 and 2017–18 in Japan. *Environmental Health and Preventive Medicine*, 28, 5. <https://doi.org/10.1265/ehpm.22-00219>.
- ^{xvi} Undang-Undang No. 68 Tahun 1984. Undang-Undang Bisnis Tembakau. <https://elaws.e-gov.go.jp/document?lawid=359AC0000000068>
- ^{xvii} *Poisonous and Deleterious Substances Control Act—Japanese/English—Japanese Law Translation*. (1950). <https://www.japaneselawtranslation.go.jp/en/laws/view/3387>.
- ^{xviii} *Act on Securing Quality, Efficacy and Safety of Products Including Pharmaceuticals and Medical Devices—Japanese/English—Japanese Law Translation*. (1960). <https://www.japaneselawtranslation.go.jp/en/laws/view/3213>.
- ^{xix} TobaccoIntelligence. (2021, July 14). Japanese health ministry denies plan to widen access to tobacco-free pouches. <https://tobaccointelligence.com/japanese-health-ministry-denies-plan-to-widen-access-to-tobacco-free-pouches/>.
- ^{xx} Ikhtisar dari Undang-Undang tentang Perubahan Sebagian dari Undang-Undang Promosi Kesehatan (No. 78 Tahun 2018). <https://www.mhlw.go.jp/english/policy/health-medical/health/dl/201904kenko.pdf>
- ^{xxi} State of Smoking in Japan. (2023, July 28). *Foundation for a Smoke-Free World*. <https://www.smokefreeworld.org/health-science-research-2/health-science-technology-agenda/data-analytics/global-state-of-smoking-landscape/state-smoking-japan/>.
- ^{xxii} Craig, L. V., Yoshimi, I., Fong, G. T., Meng, G., Yan, M., Mochizuki, Y., Tabuchi, T., Thrasher, J. F., Xu, S. S., Quah, A. C. K., Ouimet, J., Sansone, G., & Chung-Hall, J. (2020). Awareness of Marketing of Heated Tobacco Products and Cigarettes and Support for Tobacco Marketing Restrictions in Japan: Findings from the 2018 International Tobacco Control (ITC) Japan Survey. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 8418. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228418>.